

BAB III
MASA PEMERINTAHAN JEPANG MASA DAN PERAN KARSONO
1942-1945

A. Masa Pendudukan Bangsa Jepang

1. Berakhirnya Kolonialisme Belanda

Negeri Belanda yang kecil mampu menjajah kepulauan Nusantara hingga tiga setengah abad semata-mata karena ampuhnya dengan menggunakan politik *divide et impera* yang berarti memecah belah dan menguasai.¹⁰⁰ Sejak VOC yang merupakan organisasi dagang Belanda menginjakkan kakinya kebumi Indonesia pada tahun 1602, politik *divide et impera* sudah dijalankan. Politik ini semakin intensif dilaksanakan ketika pada tahun 1798 pemerintah Belanda mengambil alih peranan VOC yang sejak itu suku-suku bangsa yang mendiami lebih dari 13.500 pulau di Nusantara yang tidak pernah bersatu.¹⁰¹

Pada tahun 1941 Pemerintah Hindia Belanda yang kemudian secara terburu-buru berusaha menambah kekuatan militernya dengan tenaga milisi dan dan menyusunnya dalam satuan-satuan yang bernama *Landstroom*, *Kortverband*, dan *Stadwacht*, tetapi tenaga tambahan itu tidak seberapa bila dibandingkan bala tentara Jepang yang mendarat di pulau Jawa. Jumlah seluruh tentara Belanda tidak

¹⁰⁰ Asmiadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 15

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm 15

melebihi 3 divisi dengan persenjataan kuno peninggalan perang dunia I.¹⁰² Dengan kekuatan militer yang sangat minim dan tanpa dukungan dari rakyat Indonesia, tentara Belanda maju kemedan perang.

Adanya kabar berita yang menyebar di lingkungan masyarakat Surabaya tentang adanya pasukan datang dari arah timur yang berasal dari benua Asia guna membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda, hal inilah yang membuat resah para petinggi pemerintah Belanda.¹⁰³ Ciri-ciri tentara yang akan menyelamatkan rakyat Indonesia dari kekejaman tirani pasukan Belanda yaitu bertubuh pendek bila dibandingkan dengan orang-orang Belanda, berkulit kuning langsung, bermata sipit dan diujung senjata mereka terdapat pisau tajam yang digunakan menghunus tubuh lawannya.¹⁰⁴ Hal tersebutlah yang akan dikemudian hari akan digunakan warga Surabaya untuk mencocokkan berita dengan adanya kabar bahwa akan datang sekelompok tentara secara besar-besaran ke tanah Jawa ini yang menggantikan dan mengusor pasukan Belanda. .

2. Kegembiraan Karsono dalam Menyambut Kedatangan Jepang

Segera setelah balatentara Jepang mendarat di Rembang, Indramayu dan Banten pada tanggal 1 Maret 1942, dalam waktu singkat seluruh petahanan Belanda ambruk dan anggota-anggota pasukannya lari tunggang langgang

¹⁰² *Ibid.*, hlm 17

¹⁰³ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: PT. Gramedia cetakan kedua, 1989), hlm 159

¹⁰⁴ H.N. Irna, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: Rasindo, 1994), hlm 17.

meninggalkan arena pertempuran, membuang senjatanya, menukar baju seragamnya dengan pakaian penduduk dan pulang kerumah masing-masing.¹⁰⁵

Pada masa akan terjadinya peralihan kekuasaan di Indonesia dari tangan Belanda ketangan tentara Jepang pada tahun 1942, pasukan Belanda merasa bingung dan kewalahan menghadapi situasi yang ada. Disatu sisi pasukan Belanda harus menghadapi betapa besar dan kuatnya musuh mereka yaitu tentara Jepang yang semakin lama bertambah jumlahnya di Indonesia khususnya dipulau Jawa, disisi lain pasukan Belanda harus menghadapi gempuran dari rakyat Indonesia khususnya rakyat dipulau Jawa yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia Belanda yang terjadi diberbagai tempat.¹⁰⁶ Karsono memanfaatkan kebingungan pasukan Belanda, sehingga pada tanggal 12 Februari 1942 dengan segera Karsono menghimbau teman-teman sesama pejuang yang diantaranya Handoko, Sujatmi, Hardianto untuk mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya guna melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang sedang berkumpul didaerah Ngaglik.¹⁰⁷

Pada masa peralihan kekuasaan tersebut, Karsono dan para pejuang lainnya merasa sangat terbantu akan adanya peperangan yang terjadi antara pasukan Belanda dengan tentara Jepang. Pasukan Belanda yang seharusnya mengerahkan segala kekuatannya untuk melawan tentara Jepang dimedan perang

¹⁰⁵ Asmadi, *Pelajar Pejuang*. (Jakarta: Sinar Harapan. 1985), hlm 16.

¹⁰⁶ Tim IDKD Jawa Timur, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*, (Surabaya: Depdikbud, 1983), hlm 25.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC Jl Kali Bokor no 123, tanggal 3 Maret 2012, pukul 11.30 WIB.

ternyata mendapatkan shock terapi dari rakyat pulau Jawa khususnya Surabaya dari pemberontakan-pemberontakan yang timbul dari masyarakat.¹⁰⁸ Secara tiba-tiba pada tanggal 9 Maret 1942, Panglima Tentara Hindia Belanda Letnan Jendral Ter Poorten didampingi Gubernur Jendral Hindia Belanda Jhr Alidius Tjarda van Starkenborg Stachhouwer menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Panglima BalaTentara Jepang Jendral Imamura di Kalijati, Jawa Barat.¹⁰⁹ Dengan begitu berakhirilah penjajahan Belanda diatas bumi Nusantara.

Banyak hal yang dilakukan warga Surabaya dan sekitarnya dalam mensyukuri dan menyambut datangnya tentara Jepang, maka tanggal 2-4 Maret 1942 terjadi konvoi besar-besaran dijalan raya yang ada diseluruh Surabaya, mengadakan pasar rakyat selama 3 hari 3 malam, dan lain-lain.¹¹⁰ Sedangkan yang dilakukan Karsono dan teman-temannya dalam meluapkan rasa gembiranya dalam rangka menyambut datangnya tentara Jepang dipulau Jawa yaitu mengadakan tasyakuran yang dipimpin oleh ayah Karsono sendiri yaitu bapak Sumidiharjo. Sudah cukup lama Karsono dan teman-teman pejuangannya tidak pulang kerumah mereka didaerah Sidoarjo, sehingga membuat ayah dan ibu, serta saudara-saudara Karsono menjadi cemas dan khawatir. Keluarga Karsono takut apabila Karsono

¹⁰⁸ Nugroho Notokusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm 7.

¹⁰⁹ Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai, 1986), hlm 12.

¹¹⁰ L. De Jong dan. Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 12.

terjadi apa-apa dan menjadi salah satu korban kekejaman pasukan Belanda di kota Surabaya.¹¹¹

Saat tentara Jepang mendarat di Indonesia, rakyat Indonesia disemua menyambutnya dengan gembira dan merasa bersyukur telah dibebaskan dari belenggu penjajahan Belanda. Secara spontan rakyat Indonesia mengibarkan bendera kebanggaan mereka yaitu bendera merah putih disepanjang jalan yang dilalui oleh bala tentara Jepang sebagai ucapan selamat datang kepada “Sang Tentara Pembebas”.¹¹² Di balik semua sikap baik Jepang terhadap Indonesia ternyata terselip maksud dan tujuan yang jauh lebih keji bila dibandingkan dengan Belanda. Semua itu terlihat dari adanya kebijakan-kebijakan yang membuat rakyat Indonesia kecewa seperti dilarangnya kebebasan berorganisasi, kebebasan melakukan aksi-aksi pergerakan, dan lain-lain.¹¹³

Penguasa Jepang juga melarang kebebasan berpolitik dengan membekukan partai-partai politik yang ada, sebagai gantinya Sendenbu menganjurkan agar rakyat Indonesia memberikan dukungan sepenuhnya kepada saudara tua yang

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Mursiti, saudara Karsono yang juga merupakan anak ke-3 dari bapak Sumidiharjo, wawancara berlangsung dirumahnya Jl Panjaitan VII/69 Pacitan, tanggal 8 Maret 2013, pukul 17.00 WIB.

¹¹² Rz. Leirissa, *Sejarah Nasional Indonesia V*. (Jakarta: PT. Sinar Utama, 1984), hlm 124.

¹¹³ L. De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Blanc, 1987), hlm 56.

sedang melaksanakan perang suci untuk membangun perumahan bersama bagi bangsa-bangsa di kawasan *Dai Toa*.¹¹⁴

B. Tertangkap dan di Masukan Penjara.

Tindakan diskriminasi yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap para penduduk pribumi membuat marah Karsono dan teman-temannya, sehingga Karsono dan teman-temannya pada tanggal 25 Maret 1942 melakukan aksi unjuk rasa di daerah Ngaglik. Adanya unjuk rasa tersebut membuat pemerintah Jepang yang ada di Surabaya sangat marah dan terhina karena menganggap bahwa unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya tersebut dapat mengganggu stabilitasi keamanan didalam kota Surabaya itu sendiri.¹¹⁵

Para petinggi pemerintah Jepang yang ada di Surabaya lewat pemerintahan pusat bagian Jawa yang bernama Gunseikan memerintahkan kepada para tentara Jepang yang ada disekitar daerah ngaglik untuk membubarkan kerumunan massa dan menangkap secara paksa orang-orang yang dianggap merupakan otak penggerak yang mengumpulkan para masyarakat dan menyebabkan keresahan keamanan kota Surabaya itu.¹¹⁶

Akibat adanya demo atau unjuk rasa yang terjadi antara masyarakat Surabaya terhadap tentara Jepang yang ada di Surabaya yang terjadi di daerah ngaglik, telah ditangkap beberapa orang yang dianggap sebagai otak pelaku.

¹¹⁴ Dai Toa merupakan Asia Timur Raya, terdiri dari bangsa-bangsa Indo-China, Muangthai, Semenanjung Malaka, Philipina, dan Indonesia. Lihat buku Asmadi, *Pelajar Pejuang*. (Jakarta: Pelajar Pejuang, 1985), hlm 17

¹¹⁵ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 26.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm 26.

Tentara Jepang melakukan pembubaran dan penangkapan terhadap para demonstran berlangsung secara cepat dan segera membersihkan segala sesuatu yang berhubungan dengan demonstrasi tersebut.

Semua itu dimaksudkan agar para jurnalistik dari daerah lain tidak dapat mencium dan mengetahui bahwa didaerah Ngaglik tersebut telah terjadi unjuk rasa. Diantara orang-orang yang ditangkap tentara Jepang pada demonstrasi didaerah ngaglik itu, Karsono dan salah satu temannya yang bernama Agus Supeno alias cupes terdapat didalamnya.¹¹⁷ Orang yang ditangkap oleh tentara Jepang tersebut berjumlah 20 orang, sedangkan teman Karsono yang lain dapat melarikan diri dari kejaran para tentara Jepang. Tentara Jepang melakukan penangkapan secara membabi buta, orang yang belum tentu sebagai profokasi demonstrasi juga ikut ditangkap. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Jepang yang ada di Surabaya sudah merasa jengah akan perilaku para warga Surabaya dan takut apabila demonstrasi tersebut dibiarkan maka akan menyulut demonstrasi-demonstrasi lain di wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sejak masa lengsernya pemerintahan Belanda dan sejak adanya kabar Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, masyarakatnya berubah menjadi smakin kritis akan segala sesuatu yang dapat mengancam kemerdekaan Indonesia.¹¹⁸

Setelah Karsono dan temannya ditangkap oleh tentara Jepang beserta beberapa demonstran yang lain, mereka semua dimasukkan kedalam truk milik

¹¹⁷ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 April 2012, pukul 15.00 WIB

¹¹⁸ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 27 .

Jepang yang didapat dari merampas kendaraan Belanda. Hampir semua kendaraan milik Jepang adalah hasil rampasan dari Belanda.¹¹⁹ Isi lain dari perjanjian menyerahnya Belanda tanpa syarat kepada Jepang adalah bahwa segala sesuatu seperti senjata dan amunisinya, kendaraan berat maupun ringan seperti Tank, mobil, truk, sepeda motor, dan lain-lain akan diserahkan kepada pihak Jepang dan akan digunakan demi kepentingan Jepang.¹²⁰ Senjata-senjata tersebut yang dikemudian harinya akan diserahkan kepada bangsa Indonesia untuk membantu tentara Jepang dimedan perang dalam melawan sekutu serta akan digunakan oleh para organisasi pergerakan yang merupakan cikal bakal factor lahirnya kemerdekaan bangsa Indonesia.¹²¹

Dalam perjalanan menuju penjara Kalisosok, Karsono dan temannya yang bernama Agus Supeno beserta para demonstiran lainnya mendapatkan siksaan yang sungguh menyakitkan, mulai dari tendangan, pukulan maupun diludahi oleh tentara Jepang yang ada didalam truk tersebut.¹²² Sesampainya didalam penjara Kalisosok, Karsono beserta para demonstiran lainnya tidak langsung dimasukkan kedalam sel penjara melainkan diinterogasi dahulu oleh para tentara yang berjaga didalam penjara tersebut. Dalam interogasi yang sangat panjang tersebut, Karsono ditanyai oleh para tentara Jepang. Tetapi berhubung tentara Jepang bertanya

¹¹⁹ L. De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsan Blanc, 1987), hlm 20 *Ibid*, hlm 12.

¹²⁰ Asmadi, *op.cit.*, hlm 16.

¹²¹ *Ibid*, hlm 16

¹²² Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 April 2012, pukul 15.00 WIB.

bertanya kepadanya menggunakan bahasa Jepang, maka Karsono dan para tawanan lainnya tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh tentara-tentara Jepang.¹²³ Melihat hal itu, tentara Jepang merasa diremehkan dan dipermalukan oleh para tawanan demonstran tersebut hal itu ditambah dengan adanya salah satu demonstran yang pada saat ditanya oleh tentara Jepang malah meludahi wajah tentara Jepang itu. Akibatnya demonstran yang tidak diketahui namanya tersebut ditembak mati dan tubuhnya diberikan kepada anjing penjaga sebagai makanan anjing.¹²⁴

Setiap ditanya tentara Jepang, Karsono dan para tawanan lainnya hanya diam membisu, karena merasa frustrasi dan sampai jengkelnya tentara Jepang yang melakukan interogasi terhadap para tawanan maka para tentara Jepang tersebut dimasukan kedalam penjara. Didalam penjara Kalisosok tersebut ternyata tidak hanya para demonstran yang merupakan orang pribumi asli tapi juga para interniran pasukan Belanda dan Indo-Belanda. Para pasukan Belanda maupun orang-orang Indo-Belanda tersebut jumlahnya sangatlah banyak sehingga apabila ditempatkan dalam satu penjara tidak akan cukup, oleh karena itu pasukan Belanda dan orang Indo-Belanda ditempatkan dibanyak penjara dan bahkan ada

¹²³ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 April 2012, pukul 15.00 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 April 2012, pukul 15.00 WIB

yang dibuatkan kamp pengungsian tersendiri yang dijaga oleh para tentara Jepang.¹²⁵

Perlakuan tentara Jepang terhadap para tawannya sangatlah kejam, terlebih lagi kepada para orang-orang Belanda. Orang-orang Belanda maupun Indo-Belanda yang laki-laki disiksa seperti hewan, dipukul dan ditendang, bahkan disuruh mamakan kotorannya yaitu tinja dan meminum air seninya sendiri, banyak diantara pasukan Belanda yang disiksa hingga mati, sedangkan para tawanan wanita Belanda diperkosa secara beramai-ramai oleh para tentara Jepang.¹²⁶

Akibat siksaan dari tentara Jepang, Karsono mengalami memar-memar diseluruh tubuhnya dan kepalanya berdarah. Disetiap siang dan malam, dari balik jeruji penjara terdengar erangan kesakitan dari para tawanan yang merupakan orang-orang Belanda baik yang laki-laki maupun perempuannya.¹²⁷ Disisi lain orang tua Karsono resah akan keadaan anaknya tersebut, selama beberapa minggu Karsono tidak pernah memberi kabar kepada mereka. Pada hal disetiap masa-masa perlawanan terhadap Belanda seperti saat Karsono di kota Malang, Karsono selalu memberi kabar kepada keluarganya di Surabaya dengan cara menulis surat

¹²⁵ L. De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsan Blanc, 1987), hlm 20

¹²⁶ *Ibid.*, hlm 40.

¹²⁷ Wawancara dengan Ahmad Rifai, anak pertama dari Agus Supeno yang merupakan teman Karsono dipenjara Kali Sosok, Ahmad Rifai mengetahui kisah ayahnya yang dipenjara saat pendudukan Jepang dan perlawanannya terhadap pemerintah balatentara Jepang karena setiap hari didongengi perihal ayahnya (Alm Agus Supeno) sepulang sekolah dan saat akan tidur, dikediamannya Bronggalan Sawah 1/27 Surabaya, tanggal 17 April 2012, pukul 19.30 WIB.

atau paling tidak minimal dia memberikan kabar kepada paman dan bibinya yang ada dikota Malang Batu.

Ayah Karsono mencari kabar tentang keberadaan anaknya ke kota Surabaya, hal itu diketahui saat Karsono ingin berangkat dia berpamitan ingin melihat pawai yang ada di Surabaya dalam rangka menyambut tentara Jepang datang kekota Surabaya.¹²⁸ Saat di Surabaya, bapak Sumidiharjo mendapatkan berita yang diperolehnya dari penduduk sekitar Ngaglik yang mengatakan tanggal 25 Maret 1942 terjadi aksi demonstran, dan para demonstran ditangkap pasukan Jepang untuk dibawa ke penjara Kalisosok.¹²⁹

Setelah mendengar hal tersebut, ayah Karsono segera pulang menuju rumahnya dikota Sidoarjo. Bapak Sumidiharjo pulang dikarenakan mengambil satu kantong kecil uang peni emas dan satu gepok atau satu bendel uang kertas keluaran Belanda. Uang tersebut didapatnya dari disaat ayah Karsono yang pada saat bekerja sebagai kepala pegadaian yang disebut *Hoofd Pandjeshuizen* dan mendapatkan gaji yang sangat besar, uang gajinya itulah yang dibawa menuju Surabaya lebih tepatnya ke penjara Kalisosok. Setelah sesampainya dipenjara Kalisosok, bapak Sumidiharjo segera menemui tentara Jepang yang menjaga penjara Kalisosok tersebut. Yang membuat bapak Sumidiharjo sangat terkejut

¹²⁸ Wawancara dengan ibu Sunarti, anak ke 6 dari bapak Sumidiharjo yang juga merupakan salah satu adik kandung Karsono, tanggal 12 Maret 2013, pukul 10.00 , di Jl Ploso No. 84 Jombang.

¹²⁹ Wawancara dengan ibu Sunarti, anak ke 6 dari bapak Sumidiharjo yang juga merupakan salah satu adik kandung Karsono, tanggal 12 Maret 2013, pukul 10.00 , di Jl Ploso No. 84 Jombang.

adalah diantara tentara penjaga tersebut terdapat satu warga orang pribumi yang memakai baju layaknya tentara Jepang.

Bapak Sumidiharjo menyampaikan maksud kedatangannya kepada warga pribumi yang menjadi tentara Jepang itu bahwa dia membawa sejumlah uang yang akan digunakan untuk menjamin anaknya yang bernama Karsono dan temannya yang bernama Agus Supeno. Dengan segera warga pribumi tersebut menyampaikan maksud kedatangan bapak Sumidiharjo kepada pemimpin atau kepala sipir dari penjara Kalisosok tersebut yang bernama Iyamoto Ryuseka. Tidak lama setelah mendapatkan penjelasan dari anak pribumi tersebut, Iyamoto Ryuseka yang merupakan kepala sipir lalu menemui bapak Karsono dan mempersilahkan bapak Sumidiharjo untuk masuk dan bertemu dengan anaknya.

Di dalam penjara Kalisosok tersebut bapak Sumidiharjo mendapatkan beberapa pertanyaan dari kepala sipir tersebut perihal dari mana dia mendapatkan uang yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda yang diuang tersebut terdapat wajah Ratu Belanda. Uang Belanda di Indonesia jumlahnya sangat berlimpah, hal terjadi karena setiap ulang tahun hari jadi Negara Belanda, pemerintah Hindia Belanda meminta kiriman uang berupa peni emas dan uang kertas kepada pemerintah Belanda dinegara Belanda sendiri dengan maksud bahwa dengan adanya uang tersebut pemerintah Hindia Belanda dapat mempengaruhi rakyat Inonesia.¹³⁰ Kepala sipir melalui penerjemahnya yang merupakan anak pribumi

¹³⁰ William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak-Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya1926-1946)*, (Jakarta: Gramedia-Yayasan Katika Sarana cetakan ke-I, 1989), hlm 326.

tersebut menanyakan beberapa pertanyaan kepada bapak Sumidiharjo, kepala sipir tersebut takut apabila bapak Sumidiharjo merupakan mata-mata dari orang Belanda atau tentara Sekutu yang ingin menyelidiki internal dari tentara Jepang yang ada dikota Surabaya.

Dengan ditanyai oleh kepala sipir, bapak Sumidiharjo mengelak kalau dia merupakan mata-mata Belanda atau tentara Sekutu. Dia juga mengatakan bahwa uang yang dibawanya didapatkannya dari adanya tindakan dari para orang-orang Indonesia yang melakukan perampokan terhadap bank milik Belanda yang dimana salah satu perampok tersebut adalah temannya.¹³¹ Bapak Sumidiharjo terpaksa berbohong kepada kepala sipir tersebut dikarenakan dia tidak ingin semua harta benda yang dikumpulkannya selama ini dikuasai dan digunakan tentara Jepang. Mendengar jawaban dari bapak Sumidiharjo, kepala merasa janggal dan tidak percaya dan menanyakan berulang kali pertanyaan yang sama. Klimaksnya bapak Sumidiharjo mendapatkan tempelengan atau tamparan dari kela sipir itu.¹³² Warga pribumi yang menjadi tentara penjaga merasa kasihan dan berusaha membujuk kepala sipir yang pada akhirnya sikapnya semakin lama semakin melunak, yang pada akhirnya menyuruh para anak buahnya untuk melepaskan Karsono dan temannya.¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 17 Mei 2012, pukul 12.30 WIB.

¹³² Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 17 Mei 2012, pukul 12.30 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 17 Mei 2012, pukul 12.30 WIB.

Pada tanggal 29 Maret 1942 Karsono dan temannya dibebaskan tentara Jepang dan diajak pulang menuju rumah mereka sambil mendapatkan omelan atau marah dari ayahnya, tapi meskipun begitu bapak Sumidiharjo merasa bangga akan sikap anaknya yang mempunyai sikap nasionalisme dan setia kawan yang tinggi.¹³⁴ Sesampainya di rumah di Sidoarjo, Karsono segera disambut haru oleh keluarga besarnya. Semua keluarga tidak henti-hentinya menangis terharu. Meskipun Karsono pulang disambut dengan gembira bagaikan pahlawan pulang perang, tetapi Karsono tidak menyukainya. Karsono menganggap bahwa apa yang dilakukannya telah gagal dan dia tertangkap oleh tentara Jepang sehingga membuat semua keluarganya khawatir. Serta Karsono merasa karena ulahnya sehingga membuat ayahnya terkena tamparan dari kepala sipir penjara Kalisosok yang merupakan tentara Jepang.

Selama di rumahnya, Karsono dikurung oleh ayah dan ibunya didalam kamar, sedangkan saudara laki-lakinya berjaga di depan pintu. Karsono merupakan anak yang bandel, keras kepala dan suka akan sebuah tantangan yang membuat dirinya tidak betah di rumah.¹³⁵ Karsono dikurung oleh keluarganya selama hampir 5 bulan dan tidak dibiarkan keluar sama sekali dari rumahnya meskipun bermain kerumah temannya yang ada disekitar rumahnya. Hal itu dilakukan ayah dan ibunya demi kebaikan Karsono sendiri, mereka tidak ingin Karsono tertangkap

¹³⁴ Wawancara dengan ibu Sunarti, anak ke 6 dari bapak Sumidiharjo yang juga merupakan salah satu adik kandung Karsono, tanggal 12 Maret 2013, pukul 10.00, di Jl Ploso No. 84 Jombang.

¹³⁵ Wawancara dengan Sutini, anak ke 4 dari bapak Sumidiharjo yang merupakan salah seorang saudara kandung Karsono. Tanggal 7 Oktober 2012, pukul 16.00, di Jl Ploso No 43 Jombang.

oleh tentara Jepang lagi seperti kejadian yang terjadi di Surabaya.¹³⁶ Didalam rumahnya tersebut mengalami suatu kejenuhan yang sangat tinggi, yang dilakukan Karsono dirumahnya hanya melamun saja yang membuat ayah, ibu dan saudara atau saudarinya beserta keluarga yang lain merasa gelisah dan kasihan terhadap keadaan yang dialami Karsono.

Hingga suatu ketika Karsono ingat bahwa dikamarnya terdapat lubang udara yang berbentuk persegi empat dengan ukuran 1x1 meter. Rumah-rumah besar dimasa pemerintahan Belanda tidak hanya merupakan rumah yang kokoh dengan tiang bangunan yang besar dan kuat tetapi disetiap ruangan pasti terdapat lubang-lubang angin yang berukuran antara 1x1 meter atau 1,5x1 meter yang digunakan untuk apabila suatu saat terjadi kebakaran atau ada perampokan, maka penghuni rumah bisa melarikan diri dengan cara masuk kelubang angin dan keluar dari rumah secara selamat.¹³⁷ Lubang-lubang angin disetiap rumah orang-orang Belanda biasanya tersambung antara satu ruangan dengan ruangan lainnya atau bahkan ujungnya menuju keluar rumah. Lewat lubang angin tersebut Karsono dapat melarikan diri dari rumahnya tanpa diketahui seorangpun anggota keluarganya pada tanggal 25 Agustus 1942.

C. Keterlibatan di Dalam Organisasi Militer Jepang

¹³⁶ Wawancara dengan Sutini, anak ke 4 dari bapak Sumidiharjo yang merupakan salah seorang saudara kandung Karsono. Tanggal 7 Oktober 2012, pukul 16.00, di Jl Ploso No 43 Jombang.

¹³⁷ Choirun Mustafa, *Arsitektur Bangunan-Bangunan Eropa Pada Abad ke-20 di Indonesia*, (Yogyakarta: Satria Mutiara, 1982), hlm 68.

1. Keterlibatan Di dalam Keanggotaan Seinendan

Salah satu usaha pemerintah balatentara Jepang untuk mengerahkan tenaga rakyat demi kepentingan perang adalah melatih para pemuda dibidang keprajuritan dan kemiliteran.¹³⁸ Pemuda Indonesia pada masa-masa pemerintahan Hindia Belanda belum ada sama sekali yang pernah mendapatkan latihan kemiliteran atau keprajuritan. Hal ini dimanfaatkan oleh para pemuda dengan sebaik-baiknya, mereka sadar bahwa pelatihan ini sangatlah berarti bagi mereka dan para pemuda Indonesia lainnya guna bekal menyongsong kemerdekaan yang mereka inginkan selama ini meskipun membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang sangat keras.¹³⁹ Sebelum memilih orang yang memang berbakat untuk dilatih dan ditugasi keprajuritan secara penuh, Jepang memberikan latihan dasar keprajuritan secara minimal melalui organisasi semi militer. Diantara organisasi awal yang paling banyak jumlah anggotanya ialah Seinendan (barisan pemuda) dan keibondan (barisan pembantu polisi).¹⁴⁰

Seinendan dan keibondan dibentuk pada tanggal 29 april 1943, anggota seinendan dan keibondan ini merupakan orang-orang yang terpilih, dan bisa dikatakan sebagai pasukan khususnya pemerintah Jepang.¹⁴¹ Seinendan dibentuk

¹³⁸ Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 28.

¹³⁹ L. De Jong dan Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 25.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm 26.

¹⁴¹ Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 28.

lebih bersifat politis, menjadi badan yang mempersiapkan pemuda kuat mental atau mengetahui teknis dasar keprajuritan sehingga dapat memberikan bantuan untuk usaha-usaha memperkuat garis belakang. Pada masa itu Karsono mendaftarkan diri masuk seinendan, dan dinyatakan lulus. Tetapi dalam perkembangannya Karsono membuat ulah. Hal tersebut dikarenakan sifat dasar Karsono yang suka bercanda dan tidak bisa serius apabila dalam suatu sesi latihan. Padahal tentara Jepang sangatlah menjunjung tinggi kedisiplinan dan keseriusan didalam pertempuran maupun latihan. Sehingga menyebabkan Karsono dikeluarkan dari seinendan. Hal tersebut dilakukan oleh Karsono dikarenakan, Karsono merasa tidak nyaman, dia menganggap Seinendan apabila terjadi perang hanya berdiri digaris belakang atau sebagai penasihat strategis perang.¹⁴²

Seinendan yang apabila dimedan pertempuran berdiri digaris belakang, ini tidak sesuai dengan keinginan hati Karsono yang apabila didalam medan pertempuran selalu ingin di garis depan. Seinendan ini memiliki struktur organisasi toritorial yang terdiri dari tingkat syu (keresidenan), kochi (kerajaan atau kesultanan), dan tokubetsu shi (kota praja istimewa) sampai ketinggian ken (kabupaten), shi (kota praja), syiku (lingkungan),¹⁴³ seinendan merupakan organisasi kemiliteran yang mempunyai struktur sektoral atau struktur tempat dan

¹⁴² Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 15 Maret 2012, pukul 12.00 WIB.

¹⁴³ Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 29.

wilayah, seperti Seinendan Kojo (Seinendan pabrik), seinendan jigjoyo (Seinendan perkebunan) dan lain-lain. Didalam organisasi Seinendan memiliki system susunan kepengurusan atau yang biasa disebut tingkatan posisi kedudukan yaitu:

1. Komandan (Danco)
2. Wakil Komandan (Fuku Danco)
3. Penasihat (Komon)
4. Anggota Dewan Pertimbangan (Sanyo)
5. Administrator (Kanji).¹⁴⁴

Berbeda dengan Seinendan yang lebih bersifat politis sebagai peace corps. Maka Keibondan adalah badan sipil yang bertujuan untuk membantu para polisi Jepang dengan cara ikut membantu keamanan dan ketertiban setempat. Didalam tubuh organisasi Keibondan terdapat satuan khusus pembantu polisi yang diberi nama Tokubetsu Keibotai yang keanggotaannya diambil baik dari orang-orang Indonesia ataupun dari kalangan orang-orang Cina.¹⁴⁵ Keibondan bertugas secara langsung membantu polisi dalam memelihara keamanan dan ketertiban didaerahnya masing-masing.¹⁴⁶

Baik Seinendan dan Keibondan sama-sama mendapat latihan militer secara dasar dengan memakai senjata tiruan dari kayu atau yang disebut dengan

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm 29.

¹⁴⁵ *Ibid.*, .

¹⁴⁶ A. Rjab, *TRIP dan Perang Kemerdekaan*. (Surabaya: Kasendra Suminar, 1983), hlm 34-35.

Hoyoku.¹⁴⁷ Selain Seinendan dan Keibondan badan semi militer lainnya yang muncul saat kedudukan balatentara Jepang semakin lemah di Indonesia adalah Jibakutai atau barisan Pelopor yang dipimpin oleh Ir Soekarno didirikan pada tanggal 8 Desember 1944, Suisentai didirikan pada tanggal 11 Desember 1944, Kaikyo Seinen Teishintai atau yang biasa dikenal dengan Barisan Hisbullah didirikan tanggal 15 Desember 1944, dan ada lagi yaitu Gakutotai atau Barisan Pelajar.¹⁴⁸

2. Keterlibatan Dalam Organisasi Heiho

Dengan semakin terjepitnya keadaan balatentara Jepang di Surabaya dan ditambah keadaan semakin buruknya yaitu paenduduk Surabaya sedikit demi sedikit mengetahui bahwa kebohongan-kebohongan yang atas fakta-fakta yang dikatakan lewat media massa Jepang yaitu Domei dan para balatentaranya maka dibangun dan dibentuklah Heiho.¹⁴⁹ Heiho merupakan organisasi militer yang dibentuk oleh balatentara Jepang pada tanggal 22 April 1943 yang bertugas untuk

¹⁴⁷ Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm 39.

¹⁴⁸ L. De Jong dan Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 28

¹⁴⁹ L. De Jong dan Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 46.

membantu balatentara Jepang apabila terjadi peperangan di Indonesia dalam melawan dan mengusir Sekutu dari Indonesia.¹⁵⁰

Dengan siarkan dan dibertiakannya tentang penerimaan pemuda-pemuda untuk kemudian masuk kedalam organisasi Heiho, maka dengan cepat hal tersebut direspon dengan cepat oleh para pemuda-pemuda Indonesia khususnya dikota Surabaya dengan positif. Banyak diantara para para pemuda Surabaya yang datang untuk mencalonkan diri sebagai anggota Heiho. Para pemuda Surabaya atau yang biasa disebut dengan Arek-arek Surabaya mengerti betul bahwa kemerdekaan Indonesia bisa direbut dari tangan balatentara Jepang dan ditegakkan tidak hanya berdasar kepada kemauan besar dan nekat atau berani, tetapi juga perlu adanya kemampuan dibidang militer seperti menggunakan dan menguasai senjata api yang dimiliki balatentara Jepang dan kemampuan berstrategi militer dalam menghadapi gempuran musuh yang akan menyerang kedaulatan bangsa Indonesia.¹⁵¹

Diantara para calon pendaftar yang ingin masuk dan mengikuti pelatihan Heiho itu, Karsono termasuk didalamnya. Perlu diketahui, Karsono merupakan orang yang fanatic berat terhadap organisasi atau badan negara yang berhubungan dengan kemiliteran. Sehingga dengan datangnya kesempatan yang diberikan para tentara Jepang melalui organisasi yang dibentuknya yaitu Heiho, maka hal itu dimanfaatkan Karsono dengan cermat dan sungguh-sungguh.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm 47.

¹⁵¹ *Ibid.*,

Dalam penerimaan calon anggota Heiho dilakukan seksi yang cukup ketat, dan bila ada salah satu penduduk yang ingin mendaftar menjadi calon Heiho tidak memenuhi kriteria syarat kelulusan maka orang yang mendaftar tersebut akan segera ditolak. Adapun syarat-syarat penerimaan calon Heiho adalah yaitu memiliki badan atau tubuh sehat dan bebas dari segala macam penyakit yang berbahaya dan menular, memiliki kelakuan atau perilaku baik, para calon harus berumur antara 18-25 tahun, dan pendidikan terendah yang harus dienyam adalah minimal sekolah rakyat.¹⁵²

Dari sekian banyak penduduk yang ingin mendaftar menjadi calon Heiho, mereka yang ditolak adalah kebanyakan yang tidak dapat memenuhi syarat atau tidak lulus syarat yaitu memiliki tubuh yang sehat dan pendidikan terendahnya adalah sekolah rakyat. Semua itu dikarenakan pada masa pendudukan pemerintah balatentara Jepang di Indonesia kehidupan rakyat Indonesia termasuk penduduk Surabaya semakin sengsara, ditambah lagi dengan diberlakukannya Romusha sehingga membuat tubuh para penduduk Surabaya menjadi kurus kering dan berpenyakit.¹⁵³ Untuk masalah pendidikan, para penduduk Surabaya tidak semua bisa mendapatkan atau bisa mengenyam pendidikan seperti sekolah rakyat.

Pengumuman tentang nama-nama para calon Heiho yang diterima dan lulus ujian akan umumkan atau diberitahukan lewat setiap kepala Rumah Tangga

¹⁵² Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 30.

¹⁵³ Sutjipto Wirjosuparto, *Lima Zaman Menuju Zaman Kemerdekaan*, (Jakarta: Indira, 1958), hlm 179.

atau RT yang ada disetiap gang di daerah Surabaya.¹⁵⁴ Sedangkan untuk penduduk yang berasal dari luar wilayah Surabaya seperti Karsono maka pengumuman tentang nama-nama calon Heiho yang lulus akan ditempelkan didalam beberapa carik lampiran kertas yang ditempelkan disetiap dinding-dinding rumah atau gedung pemerintahan. Didalam daftar nama calon-calon penduduk yang lulus calon Heiho, nama Karsono terdapat didalamnya. Yang selanjutnya Karsono dan para calon Heiho lainnya akan ditampung didalam sebuah gedung yang merupakan markas Heiho pada masa pendudukan Jepang di Surabaya. Selama didalam kamp atau markas Heiho tersebut, para calon Heiho diajarkan bagaimana cara hidup disiplin dan taat serta patuh kepada perintah atasan atau komandan meskipun dalam keadaan segenting apapun.¹⁵⁵

Selama didalam kamp atau markas pelatihan Heiho, Karsono dan para calon Heiho lainnya tidak jarang mendapatkan perlakuan yang kasar dari para mentor atau pelatih yang merupakan para tentara Jepang. perlakuan kasar yang didapatkan Karsono dan para calon Heiho itu dapat berupa tamparan, tempelengan, tendangan dan bahkan pukulan yang menggunakan gagang atau pegangan dari senjata api milik tentara Jepang. Balatentara tentara Jepang melakukan semua hal itu dengan alasan ingin membentuk mental dan kepribadian para calon Heiho sehingga menjadi prajurit dan tentara yang tangguh, berani dan patuh kepada atasan.¹⁵⁶ Didalam kamp pelatihan tersebut, Karsono diajarkan cara

¹⁵⁴ Aminuddin Kasdi, *op.cit.*, hlm 30

¹⁵⁵ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 43

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm 44

beladiri khas Jepang yang menggunakan sebuah pedang kayu. Oleh karena Heiho dipersiapkan oleh pemerintah balatentara Jepang untuk pasukan pembantu balatentara Jepang dimedan pertempuran, maka para calon Heiho dilatih oleh balatentara Jepang dengan latihan yang sangat keras dan memerlukan kemampuan fisik yang tinggi.¹⁵⁷

Pelatihan dikamp markas Heiho itu berlangsung selama 1 bulan lebih 10 hari. Para calon Heiho ini oleh para petinggi balatentara Jepang digadang-gadang akan menjadi prajurit yang solid dan bermental petarung dimedan petarung, bahkan kualitas pasukan Heiho ini ada diatas para pasukan PETA.¹⁵⁸ Bersama-sama PETA, Heiho pada masa setelah proklamasi menjadi inti BKR, khususnya BKR kota.¹⁵⁹

Karsono sangat kagum dengan Bung Tomo, perjuangan Bung Tomo sudah dimulai sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia yang pada kala itu Bung Tomo masih bekerja sebagai wartawan Antara, Bung Tomo selalu dengan lantang menentang segala kebijakan pemerintah Jepang yang semakin menyengsarakan rakyat Surabaya.¹⁶⁰ Selain senjata ringan seperti senapan api pistol dan laras panjang, para Heiho juga diajarkan menggunakan dan mengoperasikan senjata

¹⁵⁷ *Ibid.*,

¹⁵⁸ Dr. L. De Jong dan Dr. Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 68

¹⁵⁹ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 12 Oktober 1945, pukul 16.00 WIB.

¹⁶⁰ Sulistina Sutomo, *Bung Tomo Suamiku: Biar Rakyat yang Menilai Kepahlawanannya*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 55.

berat seperti senjata anti pesawat, tank, artileri medan, meriam penangkis udara, pengemudi mobil lapis baja yang kesemuanya barang tersebut adalah milik balatentara Jepang.¹⁶¹ Jumlah anggota Heiho di Indonesia sejak didirikan diperkirakan sejumlah 42.000 orang.¹⁶² Setelah dirasa cukup mendapatkan latihan militer yang diberikan, selanjutnya para anggota Heiho diberangkatkan menuju kemedan perang menggantikan dan membantu balatentara Jepang didalam perang Asia Timur Raya untuk menghadapi tentara Inggris di front Burma dan menghadapi tentara Amerika-Australia di Rabaul, Madang, Lao, Morotai.¹⁶³ Tidak semua anggota Heiho yang diberangkatkan menuju medan perang, ada sekitar 800-900 orang yang dibiarkan oleh para balatentara Jepang tetap tinggal di Surabaya.¹⁶⁴ Semua itu dimaksudkan karena para pemerintah balatentara Jepang di Surabaya memerlukan bantuan tentara pengaman selain dari balatentara Jepang sendiri untuk mengatasi kemarahan masyarakat Surabaya kepada orang-orang Jepang dan sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban umum.¹⁶⁵ Diantara para anggota Heiho yang dibiarkan bertugas sebagai pemelihara keamanan di Surabaya, Karsono termasuk didalam anggota Heiho tersebut. Hal tersebut membuat Karsono cukup mengerti tentang keadaan dan situasi didalam kota Surabaya pada masa pendudukan Jepang hingga masa Revolusi.

¹⁶¹ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 46

¹⁶² Nugroho Notokusatno, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm 90.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm 46.

¹⁶⁴ *Ibid.*,

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm 47

Setelah mendapatkan pelatihan di kamp pelatihan Heiho, Karsono kemudian ditugaskan oleh para pemimpin balatentara Jepang bagian Surabaya untuk menjaga stabilitas keamanan di kota Surabaya khususnya di daerah Gubeng-Manyar. Dalam menjaga keamanan di daerah tersebut, Karsono hanya dibekali persenjataan oleh pemerintah balatentara Jepang hanya dengan pentungan kayu dan sebuah samurai ataupun badik. Hampir semua pasukan Heiho merupakan orang Indonesia yang ditugaskan oleh balatentara Jepang untuk menjaga keamanan di Surabaya hanya dibekali dengan senjata seadanya.¹⁶⁶ Hal ini berbanding terbalik dengan tentara Jepang yang sedang menjaga keamanan di Surabaya, para tentara Jepang tersebut membawa berbagai senjata mulai senjata tajam seperti samurai yang berukuran agak kecil hingga senjata api.

Dalam menjaga stabilitas keamanan di kota Surabaya, setiap anggota Heiho dibantu oleh seorang tentara Jepang. Dalam melakukan tugasnya untuk menjaga keamanan dan ketertiban kota Surabaya, para tentara Jepang tidak segan-segan akan melakukan tindakan kasar dan terror terhadap para penduduk Surabaya yang lewat disekitar mereka. Tindakan kasar yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap para penduduk Surabaya yaitu berupa tendangan, pukulan terhadap para laki-laki, bahkan tidak jarang para tentara Jepang melakukan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan Surabaya yang lewat disekitar mereka dan para tentara Jepang tersebut melakukan keji itu didepan umum,

¹⁶⁶ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabng 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 April 2012, pukul 14.30 WIB.

sedangkan untuk tindakan terornya berupa membunuh para penduduk Surabaya yang tidak mereka sukai.¹⁶⁷

Karsono yang pada saat itu bertugas menjaga keamanan didaerah Gubeng-Manyar sering sekali melihat tindakan yang arogan yang ditunjukkan oleh para tentara Jepang yang mendampinginya saat bertugas. Ingin sekali Karsono melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang yang mendampinginya, tetapi dia tidak kuasa. Hal tersebut dikarenakan senjata yang dimiliki oleh Karsono sangatlah minim dan kalah modern dengan yang dimiliki oleh tentara Jepang, sehingga apabila dia melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang yang mendampinginya maka itu sama saja adalah misi bunuh diri. Setiap kali Karsono melihat tindakan kejam yang dilakukan para tentara Jepang terhadap para penduduk Surabaya, dia measa miris dan sedih dan ingin sekali melakukan perlawanan tapi apadaya dia tidak berani dan hanya bisa menunduk saat hal tersebut terjadi.

Pasukan Heiho pada masa pendudukan balatentara Jepang di Surabaya bagaikan paribahasa isi kacang yang lupa dengan kulitnya, pasukan Heiho yang notabennya adalah merupakan rakyat Indonesia harus melihat perbuatan kejam para tentara Jepang terhadap para penduduk Surabaya tanpa bisa berbuat apa-apa.¹⁶⁸ Pasukan Heiho ini juga harus membantu para tentara Jepang dalam menjaga ketentraman dan keamanan kota Surabaya dari kemarahan penduduk

¹⁶⁷ L. De Jong dan Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 71.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm 72.

Surabaya yang sewaktu-waktu bisa meledak, dan bahkan yang paling miris adalah mereka atau pasukan Heiho ini diharuskan dan diwajibkan memukul atau melakukan tindakan kasar lainnya terhadap para pengganggu keamanan atau perusuh yang notabennya merupakan masyarakat pribumi dan rakyat Indonesia sendiri.¹⁶⁹ Dalam melaksanakan tugas sebagai Heiho, Karsono dan para anggota Heiho lainnya tidak jarang dibenci oleh para penduduk Surabaya yang ada disekitar mereka. perbuatan benci para penduduk Surabaya terhadap para anggota Heiho tercermin dalam perbuatan seperti meludahi wajah para anggota Heiho, mengahardik dan mengolok-olok atau mengejek para anggota Heiho sebagai anjing tentara Jepang, bahkan yang paling ekstrim adalah melempari anggota Heiho dengan batu dan apa saja benda yang ada disekitar penduduk Surabaya.¹⁷⁰

Meskipun mereka sudah dinyatakan lulus dan sah menjadi anggota Heiho, para anggota Heiho ini bertempat tinggal didalam kamp pelatihan Heiho. Hal itu dimaksudkan agar para balatentara Jepang lebih mudah memberikan komando dan mengumpulkan para anggota Heiho apabila terjadi suatu peristiwa genting didalam kota Surabaya.¹⁷¹ Selama di dalam pelatihan kamp atau markas Heiho, Karsono dan anggota Heiho lainnya mendapatkan makanan dan ruang atau tempat untuk mereka tidur. Makanan yang biasa mereka makan adalah *taucho*, Taucho pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ini merupakan kedelai yang

¹⁶⁹ *Ibid.*,

¹⁷⁰ Wawancara dengan Karsono, , Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabng 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 April 2012, pukul 14.30 WIB.

¹⁷¹ L. De Jong dan Arifin Bey, *op. cit.*, hlm 73.

diolah dan dilembutkan sedemikian rupa dan diendapkan serta dicampur dengan belatung.¹⁷² Taucho pada masa pendudukan Jepang dengan taucho pada masa sekarang sangatlah berbeda, perbedaannya yaitu terdapat belatung di makanan taucho pada masa Jepang yang menurut orang Jepang belatung merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh tubuh, padahal pada masa sekarang belatung merupakan hewan yang sangat menjijikan dan manusia enggan untuk mendekatinya apalagi memakannya. Taucho ini biasa oleh anggota Heiho dimakan dengan campuran sambal.

Pada awalnya para anggota Heiho termasuk Karsono tidak mengetahui bahwa makanan taucho tersebut dicampur dengan belatung. Sampai pada akhirnya Karsono dan beberapa temannya yang sedang berolahraga menggunakan bola dari kain yang kemudian bola tersebut masuk kedalam dapur tentara Jepang yang terdapat didalam markas Heiho, didalam dapur tersebut ternyata terdapat satu gentong penuh yang berisi belatung dan dicampur dengan kedelai yang telah dihaluskan yang akan digunakan bahan makanan taucho.¹⁷³ Hal tersebut segera diberitahukan teman-temannya sesama Heiho, tapi apa mau dikata mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan tetap memakan taucho yang diberikan kepada para koki yang merupakan para tentara Jepang kepada mereka. Karsono dan teman-temannya beranggapan bahwa lebih baik makan taucho yang dicampur dengan

¹⁷² Wawancara dengan Harmoko, ex BKR Karesidenan Surabaya dibawah pimpinan N. Soehardjo , dikediamannya Jl Sidotopo Wetan no 43 Surabaya, tanggal 20 April 2012, pukul 19.00 WIB

¹⁷³ Wawancara dengan Harmoko, ex BKR Karesidenan Surabaya dibawah pimpinan N. Soehardjo , dikediamannya Jl Sidotopo Wetan no 43 Surabaya, tanggal 20 April 2012, pukul 19.00 WIB

belatung dari pada tidak diberi makan sama sekali. Meskipun begitu, para anggota Heiho menganggap taicho itu merupakan makanan yang cukup enak dan cukup layak mengingat bahan makanan pada masa pendudukan Jepang di Surabaya sangatlah sulit didapatkan.¹⁷⁴

D. Pemuda Surabaya Bergerak.

1. Keterlibatan Diddalam Organisasi AMS (Angkatan Muda Surabaya)

Pemerintah balatentara Jepang melakukan segala cara agar rakyat Indonesia termasuk penduduk Surabaya agar tetap mau menghormati dan menuruti semua perintah dari balatentara Jepang serta masih mau menganggap Jepang sebagai saudara tua dari Indonesia.¹⁷⁵ Pemerintah balatentara Jepang yang ada dipusat yaitu dinegara Jepang menganggap pelaksanaan romusha di Indonesia sebagai aib dan akan merusak kepercayaan rakyat Indonesia dan akan meragukan Jepang sebagai pelindung Asia dan sebagai saudara tua Indonesia, serta adanya perlawanan dari rakyat Indonesia kepada balatentara Jepang dinilai mereka sebagai cermin rasa kekecewaan rakyat Indonesia terhadap perlakuan Pemerintah balatentara Jepang yang ada di Indonesia.¹⁷⁶ Sehingga pemerintah Jepang pusat memerintahkan kepada semua balatentara Jepang yang ada di Indonesia bagaimanapun caranya untuk menumbuhkan kepercayaan dan kepatuhan rakyat

¹⁷⁴ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 35

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm 42.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm 43.

Indonesia kepada pemerintah balatentara Jepang yang pada waktu itu sedikit demi sedikit mulai luntur.

Salah satu yang dilakukan pemerintah balatentara Jepang dalam meyakinkan bahwa balatentara Jepang masih bersimpatik terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dan agar bangsa Indonesia masih mau mengakui Jepang sebagai saudara tua yang siap melindungi saudara mudanya yaitu Indonesia adalah mendirikan organisasi militer maupun semi militer yang suatu saat berguna bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah yaitu Sekutu.¹⁷⁷ Rakyat Surabaya yang sudah bosan dan marah akibat perlakuan pemerintah balatentara Jepang yang diskriminasi dan semakin semena-mena terhadap mereka. Sehingga pada pertengahan tahun 1944 yaitu pada bulan Juli dikota Surabaya terbentuk sebuah organisasi dengan nama Angkatan Muda Surabaya yang disingkat AMS, organisasi AMS tersebut diketuai oleh Ruslan Abdulgani dan dibantu oleh Abdul Azis, Bagus Sulaemanhadi, Sutomo (Bung Tomo), Abdul Sukur, Murdianto, Kustur.¹⁷⁸ Mula-mula organisasi ini bergerak secara illegal, dan bergerak dibawah tanah atau bergerak secara diam-diam. Dalam melakukan aksinya organisasi AMS ini cukup sering menjadi incaran dari para tentara Jepang, oleh karena itu perlu adanya usaha melegalkan organisasi AMS itu agar tidak selalu menjadi target operasi dari para tentara Jepang.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm 44.

¹⁷⁸ *Ibid.*,

Keinginan para pengurus organisasi AMS untuk merubah status organisasinya dari illegal menjadi legal akhirnya menemui titik terang. Yaitu Ruslan Abdulgani dan Sutomo atau Bung Tomo yang berjuang untuk merubah status organisasi AMS itu, dalam merubah status AMS Ruslan Abdulgani dan Bung Tomo mengalami jalan yang terjal dan berliku-liku. Berkali-kali petinggi balatentara Jepang menolak usul parapengurus AMS tersebut, tetapi berkat perjuangan yang kuat akhirnya petinggi balatentara Jepang melegalkan organisasi AMS itu tapi dengan beberapa syarat, salah satu syarat yang diajukan petinggi balatentara Jepang adalah organisasi AMS itu dibangun dan ditujukan untuk kepentingan membantu para tentara Jepang didalam pertempuran Asia Timur Raya yang semakin terjepit. Memang secara formal organisasi ini bertujuan membantu tercapainya peperangan Asia Timur Raya dengan mengerahkan segenap potensi bangsa Indonesia melawan pendaratan Sekutu, tetapi bagian ilegalnya membangkitkan semangat *resistensi*¹⁷⁹ dikalangan pemuda.¹⁸⁰ Perjuangan ilegal organisasi AMS itu dilakukan dengan cara membentuk suatu badan yang dimana badan tersebut bertugas untuk melakukan penyadapan terhadap kantor radio Jepang yang menyiarkan siaran radio luar negeri yang didalam siaran tersebut berisi tentang perkembangan berita peperangan yang terjadi antara tentara Jepang dan Negara Barat lainnya didalam perang Asia Timur Raya serta menyebarkan berita itu kepada para pemuda dan penduduk Surabaya.

¹⁷⁹ Resistensi merupakan semangat dan jiwa memberontak atau jiwa menentang didalam setiap diri manusia. *Ibid.*, hlm 44.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm 45

Untuk mendapatkan legalisasi dari pemerintah blatentara Jepang di Surabaya, para pengurus AMS yaitu Ruslan Abdulgani dan Bung Tomo cukup panjang.

Dalam perkembangannya, AMS setelah memperoleh legalitas dari para petinggi balatentara Jepang segera melakukan tindakan untuk memperluas jaringannya yaitu dengan cara mendirikan cabang-cabang disetiap instansi di Surabaya.¹⁸¹ Bisa dibilang AMS merupakan organisasi pencetus berdirinya organisasi militer yang berdiri di Surabaya pada masa menjelang revolusi dalam merebut an mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹⁸² Organisasi itu antara lain adalah Angkatan Muda Kereta Api yang disingkat AMKA, Angkatan Muda Penataran Angkatan Laut atau AMPAL, Angkata Muda Listrik dan Gas atau AMLG, Angkatan Muda Kehutanan atau AMK dan sebagainya.¹⁸³ Pada pertengahan tahun 1944 tersebut, Karsono ikut mendaftarkan diri sebagai anggota dari AMS yang dipimpin oleh Ruslan Abdulgani. Alasan Karsono masuk kedalam keanggotaan AMS tersebut adalah dikarenakan Karsono sangat kagum dengan salah satu pengurus dari partai AMS tersebut yaitu Sutomo atau yang biasa dipanggil Bung Tomo. Meskipun Sutomo bukanlah tokoh besar nasional seperti Ir Soekano, dan Moh Hatta, tetapi Bung Tomo dengan gerakan bawah tanahnya yang bergerak secara diam-diam dan selalu mempengaruhi para pemuda Surabaya dengan propagandanya agar melakukan perlawanan atas penindasan yang terjadi

¹⁸¹ *Ibid.*,

¹⁸² *Ibid*, hlm 46.

¹⁸³ *Ibid.*,

dikota Surabaya pada waktu itu dan jasa-jasanya sangat besar bagi bangsa Indonesia khususnya kota Surabaya.¹⁸⁴

Pada masa pemerintahan Jepang di Surabaya, Bung Tomo menjelma secara pelan tapi pasti menjadi salah satu tokoh idola bagi para pemuda berkat sikap menentang terhadap kekejaman pemerintah balatentara Jepang dinegara Indonesia khususnya di kota Surabaya.¹⁸⁵ Karsono ikut bergabung kedalam AMS tetapi jarang aktif disetiap rapat dan pertemuan yang diadakan oleh para pengurus dan anggota lainnya. Hal tersebut dikarenakan AMS bersifat hanya sebagai mesin propaganda yang akan mencuci otak para pemuda Surabaya dengan kata-kata pembakar semangat yang disebarkan oleh para pengurus dan anggota-anggotanya. Karsono tidak begitu suka dengan gerakan yang dilakukan para pengurus dan anggota AMS yang hanya berani melakukan gerakan bawah tanah tanpa ada gerakan secara terang-terangan dan secara langsung untuk melawan kekejaman pemerintah balatentara Jepang di Surabaya.¹⁸⁶

Karena jaranganya Karsono ikut terlibat secara langsung dalm rapat maupun gerakan propaganda yang dilakukan oleh pengurus dan anggota AMS terhadap para pemuda Surabaya, ada salah satu anggota AMS yang bernama Tejo Suprapno yang menuduh Karsono masuk kedalam keanggotaan AMS hanya untuk

¹⁸⁴ Sulistiana Sutomo, *Bung Tomo Suamiku: Biar Rakyat yang Menilai Kepahlawanannya*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 67

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm 68.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB.

ajang menjadi selebritis atau terkenal dikalangan para pemuda Surabaya dan juga menuduh Karsono tidak mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat dan hanya bermain-main dalam menjalankan tugasnya, yang membuat Karsono lebih geram lagi adalah tuduhan Tejo Supeno kepada dirinya yang menganggap bahwa Karsono adalah antek-antek atau mata-mata dari para tentara Jepang yang diselundupkan kedalam organisasi AMS guna mengetahui perkembangan dan gerak-gerik dari para anggota dan pengurus organisasi AMS.¹⁸⁷ Mendengar hal itu, hati Karsono seperti terbakar api amarah dan emosi sehingga dia menantang secara langsung Tejo Suprapno untuk berkelahi secara jantan.

Melihat Karsono yang marah-marah seperti orang yang lagi kesurupan setan akibat ejekan dan tuduhannya, dengan segera Tejo Suprapno menghentikan tuduhannya terhadap Karsono, seketika itu juga Tejo Suprapno meminta maaf kepada Karsono atas sikap kurang ajarnya tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa Karsono ikut masuk kedalam keanggotaan AMS hanya untuk mengikuti dan ingin dekat dengan tokoh idolanya yaitu Bung Tomo.¹⁸⁸ Setelah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan oleh salah satu anggota AMS yaitu Tejo Suprapno, Karsono secara perlahan-lahan keluar dari organisasi tersebut.

Setelah keluar dari organisasi AMS itu, selanjutnya Karsono lebih memilih menjadi warga sipil biasa dan mengikuti setiap perkembangan yang terjadi didalam lingkungan masyarakat Surabaya pada masa pendudukan Jepang.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB

¹⁸⁸ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB

Dikarenakan padal akhir-akhir tahun 1944 Heiho di Indonesia dibubarkan oleh pemerintah balatentara Jepang. Hal itulah yang menjadi salah satu factor yang membuat Karsono memilih menjadi warga sipil. Karsono tahu betul, untuk membangkitkan kesadaran diri dan sikap melawan terhadap imperialisme yang balatentara Jepang yang dilakukan di Indonesia khususnya kota Surabaya perlu adanya gerakan yang dapat merangsang terjadinya hal itu.¹⁸⁹

Dalam rangka membangkitkan jiwa resisten dikalangan pemuda, kiranya tidak perlu dicari alasan yang terlalu jauh, karena semua orang yang mengalami sendiri kesengsaraan sebagai akibat kejamnya penindasan yang dilakukan oleh penguasa Jepang, sehingga dalam waktu yang sangat singkat berhasil mengubah rakyat menjadi gembel dan gelandangan.¹⁹⁰ Cara pemerintah balatentara Jepang menjajah bangsa Indonesia memang sangat kejam dan bengis. Dan dalam melakukannya pemerintah balatentara Jepang hanya menggunakan janji-janji kemerdekaan dihari nanti.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB.

¹⁹⁰ L. De Jong dan Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Banc, 1987), hlm 108